

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting untuk kemajuan bangsa. Pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkompetensi. Berdasarkan hal tersebut maka kualitas pendidikan Indonesia diharapkan ada perbaikan. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengesahkan UU Sisdiknas N0 20 tahun 2003 tentang dana pendidikan 20% selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan kebijakan pemerintah tersebut terlaksana sejak tahun 2009. Dengan demikian semua masyarakat Indonesia diharapkan dapat mengakses pendidikan.

Lembaga pendidikan formal yang diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan anak dan remaja di masa depan adalah sekolah. Jenjang pendidikan formal di Indonesia adalah pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang terdiri dari pendidikan menengah umum dan kejuruan. Pendidikan menengah umum lebih banyak mempelajari teori dengan harapan setelah lulus mampu melanjutkan pada pendidikan berikutnya, sedangkan pendidikan menengah kejuruan atau SMK tidak hanya berfungsi sebagai persiapan mengikuti pendidikan selanjutnya tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dunia industri terhadap keterampilan berbasis pemahaman keilmuan

dengan tujuan terwujudnya pendidikan vokasional yang sejak tahun 2009 menargetkan rasio 2:1 untuk SMK:SMA (Pratikno,2012)

Sekretaris pendidikan menengah, Mustaghfirin (dalam edukasi.kompas.com: 2013) mengungkapkan bahwa lulusan SMK memiliki 3 keuntungan yaitu: sebagai elevator atau tangga tercepat dari masyarakat yang berasal dari keluarga kurang mampu sehingga bisa menaikkan taraf hidupnya, lulusan SMK bisa memiliki pilihan hidupnya untuk bekerja atau berwirausaha dengan harapan setelah ada pendapatan akan berpikir untuk melanjutkan di pendidikan berikutnya, SMK mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dan industri Indonesia.

Mutu pendidikan menengah juga tidak terlepas dari peran serta peserta didik atau siswa sebagai subjek pendidikan yang merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademik. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya motivasi berprestasi sebagai pendorong untuk mencapai taraf prestasi belajar yang tinggi. Teori motivasi berprestasi mengenai tugas berprestasi, ketekunan pada tugas, semangat dan kualitas dari tugas (Wigfeld et al,1998 dalam Wigfeld & Jacquelyn,2002) dan McClelland (1987) mengungkapkan motivasi berprestasi berkaitan dengan kebutuhan untuk berprestasi, adanya keinginan untuk berbuat lebih baik dengan memperjuangkan tugas dan berusaha menghadapi tantangan. Untuk memenuhi kebutuhan berprestasi cara yang dilakukan oleh siswa adalah belajar.

Motivasi berprestasi pada siswa sebenarnya mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya beasiswa bagi siswa SMK

yang berprestasi yang diberikan melalui direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan, memberikan bantuan bagi siswa dari keluarga kurang mampu, selain itu juga menyelenggarakan Lomba Kompetensi Siswa untuk memotivasi siswa SMK berprestasi dan berinovasi, Pemerintah kota Surabaya juga sudah membebaskan biaya SPP bagi SMK negeri sejak tahun 2008 dengan harapan semua masyarakat dapat mengakses pendidikan tanpa ada kendala biaya pendidikan.

Upaya pemerintah tersebut, ternyata masih belum sepenuhnya meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa SMK yang masih rendah. Permasalahan motivasi berprestasi ditunjukkan dengan adanya siswa putus sekolah, di Jakarta pada tahun 2008 angka putus sekolah untuk siswa SMA 0,71% dan lebih banyak dari siswa SMK yaitu sebesar 1,61% (Noorastuti & Dwi, 2009). Di Surabaya juga mengalami hal yang sama, berikut data jumlah siswa keluar dari salah satu SMK Negeri di Surabaya selama 3 tahun terakhir:

Tabel 1.1 :
Jumlah Siswa SMK Negeri 8 Surabaya yang Mengundurkan Diri

No	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa keluar		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	2010 - 2011	46	28	10
2	2011 - 2012	54	22	12
3	2012 – 2013	29	29	6

Sumber : Instrumen supervisi peserta didik dropout SMKN 8 Surabaya

Selain itu, berdasarkan data dari guru bidang studi kewirausahaan di SMKN 8 Surabaya, hanya 11 siswa dalam kelas XKc yang mengerjakan tugas dari jumlah siswa 32 (data pada tanggal 17 Pebruari 2014), hal tersebut membuktikan bahwa siswa kurang memperjuangkan tugas. Data yang diperoleh dari koordinator BK

SMKN 8 Surabaya, siswa gagal atau tidak naik kelas pada siswa kelas X tahun pelajaran 2012-2013 jumlahnya setara dengan jumlah siswa dalam 1 kelas atau sekitar 34 siswa dan jumlah siswa yang keluar dari SMK Negeri 8 Surabaya pada awal semester tahun pelajaran 2013-2014 sekitar 7% hal tersebut terjadi karena kurangnya usaha menghadapi tantangan.

Upaya yang sudah dilakukan SMK Negeri 8 untuk meningkatkan motivasi berprestasi adalah dengan memberikan penghargaan pada siswa yang memiliki prestasi akademik maupun nonakademik, memberikan bantuan dana bagi siswa kurang mampu supaya terus dapat sekolah, bekerjasama dengan orangtua supaya siswa bertanggungjawab terhadap tugasnya sebagai pelajar, segera membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa.

Menurut Wigfield & Jacquellyn (2002) motivasi berprestasi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu harga diri, kemampuan, harapan, minat, orientasi tujuan, dukungan sosial. Berdasarkan upaya meningkatkan motivasi berprestasi yang sudah dilakukan SMK Negeri 8 Surabaya, diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi di SMK Negeri 8 Surabaya adalah adanya pemikiran siswa bahwa dirinya “tidak bisa”, tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan untuk menyelesaikan masa studi tepat 3tahun, seperti hasil wawancara yang dilakukan pada siswa yang awal semester memiliki jumlah ketidakhadiran 10% dari hari efektif:

“saya tidak masuk ada di rumah, saya kurang bisa praktek. Saya kira belajar desain saja ternyata bikin pola,jahit juga”
(wawancara dengan FKD kelas X Bs2 pada tanggal 30 Oktober 2013)

hal tersebut menunjukkan kurang adanya motivasi berprestasi pada siswa karena tidak ada keyakinan dalam dirinya untuk menghadapi tantangan dan berusaha mengerjakan tugas, lebih memilih menghindari tantangan. Keyakinan mengenai kemampuan melakukan tugas dalam istilah psikologi dinamakan *self efficacy* atau efikasi diri. Tokoh yang memperkenalkan efikasi diri, Bandura (1994) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan yang menentukan individu untuk merasa, berpikir dan memotivasi perilaku. Schunk & Pajares (dalam Wigfeld & Jacquelyn, 2002) menyatakan bahwa efikasi diri terbukti berperan penting dalam konteks prestasi. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Istiqomah & Aliah (2011) yang membuktikan bahwa *self efficacy* mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi sebesar 0,629 terhadap mahasiswa warga binaan LP Cipinang.

Berdasarkan hasil wawancara dan data, motivasi berprestasi siswa SMK Negeri 8 Surabaya juga dipengaruhi minat dan dukungan sosial. Motivasi berprestasi dipengaruhi minat, sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang pernah tinggal kelas atau tidak naik kelas dan mengulang lagi di kelas X yang merasa kesulitan dengan jurusannya karena tidak sesuai dengan minatnya (hasil wawancara dengan Rm kelas X Bs2 pada tanggal 2 April 2014), hal tersebut menunjukkan kurang adanya motivasi berprestasi pada siswa karena pelajaran produktif atau kejuruan kurang sesuai dengan minat. Selain itu jumlah siswa keluar pada kelas X sebagian besar atau lebih dari 50% siswa mengundurkan diri karena tidak sesuai jurusan dengan minatnya. Renninger dan Hidi (dalam Wigfield & Jacquelyn, 2002) mengungkapkan bahwa minat berhubungan dengan

motivasi berprestasi, minat memicu prestasi bila lingkungan tidak membatasi perkembangan minat tersebut. Dalam penelitian Puspita (2013) yang membuktikan bahwa minat memilih program keahlian dengan motivasi berprestasi berkorelasi sebesar 0,472.

Peserta didik SMK mayoritas berasal dari orangtua yang secara status sosial termasuk menengah ke bawah karena itu beranggapan dengan bersekolah di SMK tidak perlu memikirkan pendidikan lanjut dan si anak bisa langsung bekerja sehingga dapat menaikkan taraf hidup, tetapi hal ini tidak diimbangi dengan dukungan sosial dari orangtua, berdasarkan pernyataan orangtua siswa SMKN di Surabaya:

“saya tidak tahu anak saya berangkat atau tidak, pagi saya sudah berangkat ke pasar, gak gitu uang darimana untuk makan se hari-hari”
(tanggal 12 Pebruari 2014)

dari pernyataan tersebut, orangtua kurang memperhatikan sekolah anaknya karena disibukkan mencari nafkah dan menunjukkan tidak ada dorongan dari orangtua supaya siswa berprestasi karena seharusnya orangtua bertanggungjawab secara batin dengan menjaga komunikasi. Seperti halnya informasi dari koordinator BK SMKN 8 Surabaya yang menyatakan respon orangtua beragam ada orangtua yang tidak bersedia memenuhi panggilan dari pihak sekolah dan orangtua sulit untuk dihubungi. Hal tersebut berarti bahwa motivasi berprestasi memerlukan bantuan dari orang lain (Newman dalam Wigfield & Jacquellyn, 2002), bantuan tersebut bisa dari orangtua, teman sebaya dan guru (Wentzel dalam Wigfield & Jacquellyn, 2002). Bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok dapat diartikan sebagai dukungan sosial (Sarafino & Smith, 2011). Babaro (2010)

melalui penelitiannya membuktikan bahwa dukungan sosial juga berkorelasi positif yang signifikan dengan motivasi berprestasi sebesar 0,570 pada siswa kelas IV SDN di kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Rendahnya motivasi berprestasi pada siswa SMK Negeri 8 Surabaya lebih dipengaruhi oleh efikasi diri, minat dan dukungan sosial, faktor yang lain seperti harga diri, kemampuan, harapan, dan orientasi tujuan kurang ditunjukkan oleh siswa SMKN 8 Surabaya sebagai pengaruh rendahnya motivasi berprestasi. Kurangnya motivasi berprestasi pada siswa menimbulkan dampak negatif pada pendidikan dan banyak siswa yang tidak naik kelas atau pun yang keluar dari sekolah.

1.2. Perumusan Masalah

Hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh efikasi diri, minat dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMKN 8 Surabaya?”

1.3. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, minat dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMK. Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa motivasi berprestasi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan *self efficacy* sebesar 0,629 dan efikasi diri mempengaruhi motivasi berprestasi sebesar 54,2% terhadap mahasiswa warga binaan LP Cipinang (Istiqomah & Aliah, 2011)

Motivasi berprestasi juga berkaitan dengan minat seperti halnya penelitian Puspita (2013) yang membuktikan bahwa minat memilih program keahlian dengan motivasi berprestasi berkorelasi sebesar 0,472, penelitian ini dilakukan pada siswa SMK dengan program keahlian Teknik.

Penelitian Babaro (2010) membuktikan dukungan sosial juga berkorelasi positif yang signifikan dengan motivasi berprestasi sebesar 0,570 tetapi penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN di kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efikasi diri, minat dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMKN 8 Surabaya

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam bidang psikologi dan pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan pada jenjang menengah kejuruan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada hasil-hasil penelitian sebelumnya dan menjadi masukan bagi penelitian-

penelitian selanjutnya mengenai faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi dan peneliti selanjutnya melakukan eksperimen untuk meningkatkan motivasi berprestasi berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa.

1.5.2. Manfaat secara praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait seperti :

1) Bagi siswa/ peserta didik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa untuk lebih memahami motivasi berprestasi berkaitan dengan dirinya.

2) Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan berdampak positif terhadap hubungan orangtua siswa dengan siswa untuk meningkatkan motivasi berprestasi.

3) Bagi sekolah

Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar.